

DINAMIKA RESILIENSI REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI

(Studi Kasus Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua Di Rungkut Surabaya)

SKRIPSI

Di ajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Syarat dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS
K
D-2010
003
PSI

No PFG : D-2010/PSI/003
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh

SUSI PRASTIO RINI
NIM. B37205003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

GADJAHBELANG
8439407

2010

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek Penelitian.....	56
--	-----------

menanggung kepedihan, tapi yang lebih merasakan beratnya perceraian adalah anak.

Menurut Handoko perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya, rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Shansky menyatakan bahwa jika perceraian ini terjadi pada orangtua yang mempunyai anak remaja, tentunya remaja tersebut akan merasakan tekanan yang besar dan kuat. Pada remaja, jika mereka terbentur oleh masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan yang tampak jelas pada perilaku mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka yang serba tahu menjadi tak berdaya. Ketika perceraian menjadi masalah bagi remaja, hal tersebut memperbesar perasaan-perasaan kebingungan. Perceraian orangtua dapat menjadi masalah bagi remaja karena remaja sedang mengalami ambivalensi-ambivalensi seperti perasaan yang tidak menentu seperti perubahan (biologis, kognitif, emosi, hingga nilai-nilai), sehingga peristiwa tersebut akan memperbesar guncangan dalam diri remaja.

Selain itu perceraian orangtua mempengaruhi penyesuaian psikososial remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya self-esteem dan konsep diri remaja, sehingga remaja dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya. Remaja yang melewati perceraian orangtua akan mengalami perubahan perilaku. Remaja mengalami reaksi umum terkait dengan perceraian orangtua

tidak menguntungkan lainnya, tanpa mengganggu keberfungsian sebagai individu seperti semula. Daya balik ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti bencana, tragedi, ancaman, ataupun peristiwa yang secara signifikan menyebabkan stres misalnya perceraian, kematian dalam keluarga, penyakit terminal, pemutusan hubungan kerja ataupun masalah finansial. Resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis dalam diri individu dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat, dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada situasi sulit agar dapat beradaptasi secara positif.

Resiliensi merupakan suatu proses yang alamiah terjadi dalam diri individu. Hanya saja, seberapa waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melewati proses tersebut bersifat individual. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya seseorang pulih kembali ke keadaannya yang semula, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Selain itu, ada faktor resiko maupun faktor pelindung. Faktor resiko mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk, seperti kondisi fisik yang kurang menguntungkan, kemiskinan, hubungan keluarga yang kurang harmonis, serta pengalaman traumatis yang pernah dialami sebelumnya dan belum teratasi. Sedangkan faktor pelindung bersifat menunda, meminimalkan, bahkan

E. DEFINISI KONSEP

Grotberg menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup⁸.

Milstein dan Henderson melihat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor internal (individu) dan eksternal. Kedua faktor ini menjadi sumber sekaligus menjadi ciri dari individu dan lingkungan (termasuk keluarga) yang resilien⁹.

Ada 7 karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien. Karakteristik-karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

1. *Insight*: kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
2. *Independence*: kemampuan untuk terlepas dan berpisah dari perilaku-perilaku sebelumnya dengan menjauhkan diri sendiri dari lingkungan dan situasi yang mengganggu.
3. *Relationship*: kemampuan mengembangkan hubungan dengan orang lain (keluarga, teman, guru).

⁸ Arya, *Resiliensi*, (<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/10/resiliensi>, Di akses 8 Juli 2009)

⁹ M. Salis yuniardi, *Naskah Publikasi Penelitian Pengembangan Ipteks. Analisis Potensi Resiliensi Korban lumpur Panas Lapindo: Tinjauan Pada Tiap Tahap Perkembangan* (<http://publikasi.umm.ac.id/files/disk1/6/jiptummdppm-gdl-msalisyuni-266-1-analisis-i.pdf>, diakses 21 Juli 2009)

keuntungan dan kerugian yang berinteraksi dengan cara yang dinamis sepanjang siklus kehidupan. Ada tujuh prinsip dasar perkembangan yang diungkapkan oleh Santrock adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan bersifat multidimensional: perkembangan terdiri atas dimensi-dimensi biologis, kognitif, sosial. Bahkan dalam satu dimensi semacam inteligensi ada banyak komponen seperti inteligensi abstrak, inteligensi non-verbal, inteligensi sosial, dan lain-lain.
- 2) Perkembangan bersifat multidirectional: beberapa dimensi atau komponen dari suatu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan, sementara dimensi atau komponen lain menurun. Misalnya, orang dewasa dapat menjadi semakin arif karena mampu menjadikan pengalaman sebagai panduan bagi pengambilan keputusan intelektual, tetapi melaksanakan secara lebih baik tugas-tugas yang menuntut kecepatan dalam memproses informasi.
- 3) Perkembangan bersifat plastic (lentur). Bergantung pada kondisi kehidupan individu, perkembangan banyak mengambil jalan kecil.
- 4) Perkembangan melekat secara kesejarahan (historical embedded), yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi kesejarahan.
- 5) Perkembangan dipelajari oleh sejumlah disiplin.
- 6) Perkembangan bersifat kontekstual: individu secara terus-menerus merespon dan bertindak berdasarkan konteks yang meliputi make-

dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan serta latar belakang sosial yang berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini biasanya memunculkan ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga.

Perceraian dan perpisahan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat-akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya seorang anak. Dalam kasus perceraian, tidak hanya orang tua yang menanggung kepedihan, tapi yang lebih merasakan beratnya perceraian adalah anak. Severe mengemukakan bahwa anak bukannya tidak tahu tapi ia tidak mampu menjelaskan, mengapa ia tidak ingin ada orang tahu bahwa ia sedang pedih hatinya, dia juga tidak ingin mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya. Tetapi dia khawatir jika dia mengungkapkan emosinya, akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara dengan orang tuanya tentang perasaannya mengenai perceraian. Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan dan memperlemah kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah. Selain itu, perasaan yang tertekan bisa menjadi bibit bagi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya nanti. Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, jika orang tuanya bercerai, seperti separuh kepribadiannya dirobek, hal ini akan berpengaruh terhadap rasa harga diri

yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting.

Selain perceraian perasaan kehilangan pada anak-anak akan meningkat dan menyebabkan kesedihan yang hebat, depresi dan kecemasan, terutama pada peristiwa khusus, seperti hari ulang tahun, hari libur, dan acara-acara sekolah. Emosi anak tergantung pada usia mereka tetapi perasaan yang muncul dapat berupa kesedihan, kemarahan dan ketakutan. Bagi remaja, perceraian merupakan kejadian yang sulit karena hal tersebut merupakan sumber pergolakan lainnya dalam kehidupan mereka. Perceraian orangtua mempengaruhi area perkembangan psikososial anak, padahal area ini melibatkan perkembangan kepribadian dan keterampilan interpersonal. Sehingga anak dapat merasa tidak percaya diri, dan rendah diri, bahkan menarik diri dari lingkungannya.

Perilaku remaja dipengaruhi tidak hanya oleh perceraian yang baru terjadi, tetapi juga oleh perceraian yang terjadi ketika anak-anak masih kecil. Satu dampak perceraian yang sangat menyakitkan adalah perilaku negatif yang dapat dikeluarkan pada salah satu atau kedua orangtua, yang mereka butuhkan sebagai model panutan tetapi malah mengecewakan mereka. Remaja juga cenderung rapuh terhadap konflik-konflik internal karena perceraian orangtua mereka. Mereka terkoyak antara cinta dan kemarahan terhadap orangtua mereka dan antara kesetiaan pada kedua orangtua. Walaupun anak pada semua usia akan merasa tertekan dengan

tujuan masa depan. Ketersediaan perangkat-perangkat tersebut dalam diri manusia memungkinkan setiap individu untuk dapat mengembangkan cara mengatasi masalah dan rintangan yang tidak dapat diprediksi dalam perjalanan kehidupannya. Keberhasilan individu dalam mengatasi masalah dan rintangan yang ada dalam kehidupannya tersebut merupakan jawaban yang terkait dengan pengertian resiliensi.

Di dalam kehidupan, seseorang akan melewati serangkaian tahapan perkembangan sesuai dengan penambahan usia termasuk tahap remaja. Pada tahap ini, individu akan merasakan gejala karena berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki sifat yang tidak konsisten dan labil, yang dapat menimbulkan konflik dalam dirinya. Dan jika remaja mengalami masalah berat yang tidak direncanakan atau diharapkan seperti perceraian orangtua., maka tekanan yang dirasakan remaja akan semakin besar, dan semakin memperbesar perasaan negatif yang telah dimilikinya. Namun, bagaimana remaja merespon atau bereaksi terhadap masalah yang dihadapinya dalam hal ini adalah perceraian orangtua tergantung pada resiliensi diri remaja itu sendiri, yaitu ketahanan diri yang dimiliki remaja dalam menghadapi masalah untuk bangkit dan berfungsi secara optimal seperti semula. Resiliensi ini dapat diperoleh dari diri remaja itu sendiri dan dari lingkungan remaja. Remaja yang memiliki resiliensi diri yang baik akan merespon perceraian orangtua yang dialaminya dengan baik, beradaptasi dengan lingkungannya, dengan maksud jika muncul tekanan dalam dirinya ia tidak akan mengalami depresi dan mampu melakukan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus di definisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded text*). meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas³².

Studi kasus merupakan suatu cara dalam meneliti topik empirik dengan mengikuti serangkaian prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya, ada 3 hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Tipe pertanyaan penelitian yang diajukan
- b. Luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku yang akan diteliti
- c. Fokus pada peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus eksplanatoris, dimana pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan ”mengapa” diajukan dalam penelitian. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi dan kemunculan. Pertanyaan “bagaimana” dan ”mengapa” diarahkan pada serangkaian peristiwa

³² Zulistianah, *Studi Kasus Stress dan Perilaku Coping Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*. Hal 42

Usia : 22 tahun
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan

Subyek adalah seorang mahasiswi perguruan tinggi negeri berusia 22 tahun. Ayah subyek bekerja di lembaga pemerintahan, sedangkan ibunya bekerja di bidang pendidikan. Orangtua subyek bercerai kurang lebih 8 tahun yang lalu ketika subyek duduk di bangku kelas 2 SMP. Ibu subyek adalah orang yang tangguh menurut subyek, ibunya juga dekat dengan subyek dan kakaknya, sedangkan bagi subyek ayahnya adalah seorang yang keras dan kaku sehingga subyek tidak merasa dekat dengan ayahnya. Perceraian disebabkan karena hadirnya wanita lain dalam rumah tangga orangtua subyek.

Ayah subyek telah menikah kurang lebih 7 tahun yang lalu, sedangkan ibu subyek belum menikah sampai sekarang. Subyek adalah anak ke empat dari empat bersaudara, ia tinggal bersama dengan ibu dan kakaknya. Selama proses rapport subyek menunjukkan sifat yang terbuka dan ramah, subyek tampak antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, bersemangat menceritakan pengalaman-pengalamannya. Subyek termasuk orang yang mudah bosan dan tidak bisa berdiam diri, subyek memiliki pribadi yang lincah dan bersemangat, ceria dan suka berbicara. Hal ini tampak pada ekspresi wajah dan gaya bicaranya yang begitu terbuka. Sejak peristiwa perceraian orangtuanya, ia merasa sedih, merasa kehilangan sosok ayahnya, merasa malu, minder, hingga memiliki sifat

Subyek terbukti tidak mudah merasa tertekan, karena subyek menerima berbagai hal sebagai kenyataan yang harus dihadapinya. Pemahamannya akan kenyataan sangat baik. Contohnya pada saat subyek menghadapi tugas-tugas kuliah yang sulit, subyek tidak merasa tertekan, subyek merasa bahwa tugas-tugasnya sudah menjadi kewajiban yang harus dihadapinya walaupun sulit.

“kalau tugas-tugas kuliah ya dikerjain aja...aku nggak mau ngecewain mama papa lagi, lagian keluargaku kan udah hancur gitu lho mbak, aku nggak mau orang-orang nganggepnnya tuh aku jadi ikut-ikutan hancur, aku mau buktiin kalau anak-anak yang broken home nggak semuanya nakal”

Selain itu, penerimaan yang baik terhadap kenyataan juga dapat dilihat dari kemampuan subyek untuk menerima bahwa ia harus bangkit kembali dan tidak boleh mengecewakan keluarganya. Subyek menerima bahwa keluarganya telah terpecah dan ia harus menerima kenyataan itu.

Subyek menyatakan bahwa ia tidak mencari dukungan atau perlindungan dari orang lain yang mampu membantunya, karena subyek merasa memperoleh cukup dukungan dari ibu dan keluarga besarnya. Ketika perceraian orangtuanya terjadi, subyek bersama ibu dan kakaknya tinggal bersama neneknya di jalan BT, subyek dekat dengan neneknya, ia selalu diberikan dukungan serta kenyamanan yang ia butuhkan.

“emmm....ada eyang sich mbak yang selalu bikin aku tenang”

Beberapa resiko psikologis tersebut bahkan membuat subyek mengalami penurunan prestasi akademik yang cukup signifikan di sekolahnya.

Masa-masa awal perceraian orangtuanya menjadi masa yang sulit bagi subyek, namun ia kemudian sadar bahwa ia harus bangkit kembali, ia juga harus lebih kuat demi ibunya yang membanting tulang sendiri untuk menghidupi anak-anaknya. Kompetensi kognitif subyek yang baik membantunya memahami hal ini, ia kemudian mampu menerima kenyataan yang ada bahwa orangtuanya telah bercerai dan ia sadar bahwa dirinya tidak boleh semakin menyusahkan ibunya karena kondisi di masa depan saat itu belum menentu. Subyek yang semula memiliki sifat pemalu, manja dan penakut, perlahan menjadi pribadi yang kuat, mandiri, percaya diri, dan lebih berani. Subyek merasa bahwa peristiwa yang buruk dalam hidupnya itu telah membuatnya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain faktor protektif internal yang ia miliki, subyek juga memperoleh dukungan eksternal yaitu dari neneknya, ibunya. Dari faktor protektif internal dan eksternal tersebut subyek menunjukkan respon yang baik terhadap perceraian orangtuanya, pertama ia menerima peristiwa tersebut sebagai takdir dari Tuhan, kemudian ia menjadi individu yang lebih berani karena ia merasa harus menghadapi masalahnya sendiri. Selain itu ia juga mampu mengatur emosinya dengan baik, lebih lanjut ia menjadi individu yang percaya diri. Respon-respon positif tersebut lalu menghasilkan bentuk resiliensi yang di tampilkan subyek. Dari kemampuannya menerima perceraian orangtua sebagai takdir, kini ia

perbedaan sifat, sama-sama mempunyai watak yang keras dan tidak mau mengalah, setiap hari selalu ada saja hal yang membuat mereka bertengkar. Sampai pada puncaknya ibu subyek tidak mampu menahan kesabarannya dan menggugat cerai ayahnya. Tak lama kemudian terpaksa subyek meninggalkan ayahnya karena hak pengasuhan anak diperoleh oleh ibunya, kemudian mereka tinggal bersama kakek-neneknya sedangkan ayahnya masih menempati rumah tempat tinggal mereka sebelumnya. Namun karena merupakan harta gono-gini sehingga rumah itu harus di jual dan hasilnya di bagi secara adil antara ayah dan ibunya. Ayahnya menuntut agar kedua anaknya akut dengannya, jika tidak ayahnya mengancam tidak akan memenuhi kebutuhan subyek dan kakaknya sementara ibu subyek tidak bekerja. Atas kemauannya sendiri lalu subyek ikut dengan ayahnya dan kakaknya tetap tinggal bersama ibunya.

Peneliti berasumsi bahwa subyek berbuat seperti itu karena tidak mau ayahnya di perlakukan tidak adil oleh kedua anaknya. Subyek sebenarnya tidak merasa keberatan namun ia sempat merasa sedih harus berpisah dengan ibu dan kakak yang sangat dicintainya. Inilah perubahan awal yang di rasakan subyek, selain harus berpisah dengan sang kakak dan ia juga harus menghadapi hubungan ayah dan ibunya yang semakin memburuk dan bahkan keduanya saling membenci. Subyek yang merasa kecewa dan malu karena perceraian dan merasa sedih karena perpisahan menjadi stress dan merasa kesepian, ia menyesal mengapa ia tidak bisa berbuat sesuatu untuk mendamaikan orangtuanya, ia juga merasa dirinya

menjadi lebih egois. Tekanan-tekanan tersebut merupakan faktor resiko yang terjadi pada diri subyek. Berbeda dengan subyek I, faktor psikologis subyek II mampu menyebabkan perilaku negatif pada diri subyek di sekolahnya. Ia mengaku sering membolos, mogok belajar, mogok kursus, akhirnya ia mengalami penurunan prestasi akademik. Subyek dan orangtuanya sempat menerima teguran dari pihak BP sekolah. Peneliti berasumsi bahwa perilakunya tersebut khususnya karena subyek ingin melarikan diri dari tekanan yang ia terima dan karena ia kecewa pada orangtuanya. Subyek merasa kalau ibunya merasa bersalah dengan anak-anaknya dan tidak ingin menambah beban dan ingin mendekati diri pada keduanya. Hal ini menjadi faktor eksternal bagi subyek, selain itu ia juga mendapat dukungan dari kakak, dan kakek-neneknya sehingga subyek merasa aman dan cukup mendapat dukungan. Beberapa faktor protektif eksternal ini di integrasi dengan faktor internal utama subyek yaitu kompetensi kognitif yang baik sehingga menghasilkan faktor protektif lainnya.

Subyek kemudian mampu menerima kenyataan dengan baik, ia mampu menerima bahwa perceraian orangtua sebagai takdir dari Tuhan dan merupakan jalan yang terbaik bagi semuanya. Jika subyek merasa sedih ia akan menyibukkan diri dengan kegiatan yang menyenangkan baginya seperti membaca buku, nonton film humor dan pergi bersama teman. Subyek terutama mampu memetik pelajaran dari perceraian orangtuanya dan ia memahami bagaimana berkeluarga yang baik di masa

2. Faktor protektif eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Baik faktor protektif internal maupun eksternal mempengaruhi bagaimana individu merespon faktor resiko dari masalah yang menimpa mereka dan pada akhirnya membentuk resiliensi diri yang baik. Kedua faktor protektif tersebut berperan penting dalam dinamika resiliensi. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa faktor protektif eksternal utama pada kedua kasus adalah dukungan keluarga besar. Sebagai anak remaja yang orangtuanya bercerai, subyek I dan subyek II merasa malu untuk menceritakan perihal perceraian orangtua mereka kepada orang lain, dukungan dari keluarga besar (nenek subyek I dan kakek-nenek subyek II) sudah dirasa cukup. Dukungan yang diterima dalam bentuk nasehat dan bahkan sentuhan (pelukan), menurut kedua subyek telah memberi mereka rasa aman. Selain dukungan keluarga besar, dukungan dari keluarga inti, terutama ibu dan saudara sangat membantu dinamika resiliensi mereka.

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua subyek dalam penelitian ini dapat menunjukkan resiliensi diri yang baik, hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Werner dan Smith. Pada awal perceraian orangtuanya subyek memang menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menerima kenyataan, namun karena adanya faktor protektif internal dan eksternal yang dimiliki, akhirnya subyek mampu menerima perceraian orangtuanya dan bahkan berfungsi menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bagi penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai mampu menampilkan resiliensi diri dalam menghadapi resiko yang disebabkan oleh perceraian orangtuanya. Remaja dalam penelitian ini mampu bangkit kembali dari peristiwa perceraian orangtua dan bahkan berfungsi dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.
2. Resiliensi yang ditampilkan oleh remaja merupakan serangkaian proses yang dimulai sejak awal perceraian hingga saat ini. Perceraian orangtua menyebabkan sejumlah resiko, terutama resiko psikologis bagi diri remaja. Resiko psikologis tersebut ditunjukkan dengan emosi negatif pada perceraian orangtua. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa remaja tidak mengalami resiko sosial dari masyarakat, yaitu adanya anggapan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai umumnya memiliki perilaku yang negatif. Ketidakhadiran resiko sosial tersebut juga membantu remaja dalam proses resiliensi diri.
3. Proses resiliensi dalam diri remaja merupakan hasil interaksi antara faktor protektif, baik internal dan eksternal dengan faktor resiko terutama resiko psikologis yang dialami remaja yang orangtuanya bercerai. Remaja

- perceraian. Jika orangtua bersikap cemburu atau kesal, remaja merasa harus memihak dan mencintai satu orangtua lebih dari satunya.
- e. Ayah dan ibu perlu berkomunikasi secara langsung agar pesan tersampaikan dengan benar, dan remaja tidak akan merasa kacau karena harus berulang kali membawakan pesan diantara kedua orangtuanya.
 - f. Ayah dan ibu harus tetap menjalankan peran masing-masing seperti sebelumnya dan tetap terlibat dalam hidup remaja, agar remaja tidak merasa kehilangan figur salah satu orangtuanya.
 - g. Ayah dan ibu perlu mempertimbangkan untuk menyeleksi pendamping hidup jika ingin menikah lagi. Karena orangtua tiri yang hadir dalam kehidupan remaja dapat membawa sejumlah perubahan. Remaja tentu akan memperoleh orangtua yang bisa menyayanginya, memahaminya, dan bahkan bisa memenuhi kekurangan yang ia rasakan seperti kekurangan kasih sayang dari salah satu orangtuanya.
 - h. Walaupun setelah melalui serangkaian proses dan menampilkan resiliensi diri, serta mampu menerima perceraian orangtua, namun pada hakikatnya remaja tidak menghendaki perceraian orangtua terjadi. Oleh sebab itulah, orangtua perlu mempertimbangkan perceraian sebagai keputusan terakhir, serta perlu mempertimbangkan dampak negatif perceraian dalam jangka panjang yang dapat dialami oleh remaja.

Orangtua yang bercerai mestinya sebagai keputusan terakhir setelah berbagai upaya untuk menjaga kelangsungan keluarga kurang berhasil. Perlu pemahaman yang empirik terhadap anak (dalam kasus ini remaja) yang merupakan anggota keluarga karena pada masa awal perceraian, remaja dapat merasa kekurangan bahkan kehilangan perhatian salah satu orangtua mereka, dan pada saat-saat tersebut, remaja membutuhkan figur yang mendukung dan memperhatikan orangtua diluar orangtua, dalam hal ini masyarakat.

